

BAB III
RIWAYAT HIDUP DAN PENAFSIRAN IBNU ‘ASYUR TERHADAP
AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA

A. Biografi Ibnu ‘Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyur

Ibnu ‘Asyūr merupakan pemimpin para mufti, beliau disebut Syaikh al-Imām, beliau seorang ‘Alim dan guru di bidang Tafsīr dan Balaghāh di Universitas al-Zaituniyyah, beliau seorang Qadiy, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *Majami’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Ibnu ‘Asyūr juga dikenal sebagai pusat (Qutb) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.¹

Nama lengkap dari Ibnu ‘Asyūr adalah Muhammad al-Thahir bin Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Syazilli bin ‘Abd al-Qadr Ibnu ‘Asyur². Ada juga yang meringkas nama beliau yaitu Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir ‘Asyur.³ Beliau terlahirkan dari wanita yang shalihah nan mulia yakni Fatimah putri perdana Menteri Muhammad al-‘Azīz⁴.

Ibnu ‘Asyūr lahir di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil al-‘Ula tahun 1296 H bertepatan pada bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kake yang berasal dari ibunya⁵ kakek ibu ‘ yang bersal dari ibunya adalah Muhammad al-‘Azāz seorang perdana Menteri sedangkan kakek yang berasal dari ayahnya seorang ‘Ulama’, beliau berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ‘ilmu dan nasab bahkan keluarga membangsakan dengan Ahlul-Bait Nabi Muhammad⁶.

¹ Musyrif bin Ahmad al-Zuhainy, *‘Asar al-Dilalat al-Lugawiyah fi al-Tafsir ‘Indalibni ‘Āsyūr*, Baerut, Muasash al-Rayyan, 2002, hlm 21

² Ibnu ‘asyur, *al-aisa as-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, hlm 7

³ Balqasim al-Ghaly, hlm 7

⁴ Nama lengkapnya adalah (Muhammad ‘Aziz bin Muhammad Habib bin Muhammad Thayyib bin Muhammad Bu’aitur)

⁵ Ibnu ‘asyur, *al-aisa as-Subhi biqarib*, Darussukhun li al-Nasyr wa al-Thusi, hlm, 7

⁶ Mami ‘Abd al-Halim *‘Kajian Tafsir Konprehensif metode Ahli Tafsir’*, terj Faisa Saleh Syahdianur, Jakarta. PT. Karya Grafindo, 2006, hlm, 33

Keluarga Ibnu ‘Asyūr berasal dari Andalusia kemudian pindah ke kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu baru menetap di Tunisia⁷. Disebutkan pula bahwa asal pertama kali keluarga ‘Asyur adalah Muhammad bin Asyūr yang dilahirkan di kota Sala di Maroko (Maghrib) setelah Ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, Ia meninggal pada tahun 1110 H dan kemudian pada tahun 1230 H lahirlah pribadi yang ‘alim ,Ia adalah Muhammad al-Thahir ibnu ‘Asyur(ibnu ‘AsyurI)tidak lain adalah kakek beliau (Ibnu ‘Asyur II) ibnu ‘ I juga menjabat kedudukan yang penting seperti Qadiy,mufti,dewan pengajar pengawas,waqaf,peneliti bait al-Mal dan anggota Majelis Syura’⁸

Ibnu ‘Asyūr tumbuh dalam asuhan kakek (yang bersal dari ibunya) notabnya adalah seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya,orang tuanya menginginkan kelak (ibnu ‘Asyur II) menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan dan kepandaiannya (ibnu ‘Asyur I)⁹ untuk selalu menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan,kekuasaan dan kedudukanya (sebagai perdana menteri).¹⁰

Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud,setelah selesai mengenyam pendidikan di al-Zaituniyyah,ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang Agama, kegiaatn selama ini tidak didasari material oriented,tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia emban dalam menjalankan misinya, dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman.Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para cendikiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia¹¹.

⁷ Balqasim al-Ghaly,hlm,35,

⁸ Penasehat para bangsawan Tunisia dan pembesar dari ‘Ulama’ pada masa al-Bay Muhammad al-Sadiq “*Basya*” menjadi Qadiy pada th 1267 H,menjadi mufti dan penasehat th 1277H,beliau juga mempunyai karangan-karangan diantaranya seperti Syafi al-Qalb,al-Jarh fi syarh bardah al-Madih,Hidayah al-‘Arib ila asdaq nabib,hasiyah ‘ala jam’ul jawami’,Hasyiyah ‘Ala al-Qata’,al-Gais al-Friqiy,beliau wafat di Tunisia th 1284 H/1868M,(*Khair al-Dīn al-Zirkli al-‘Alam*,juz 6,Baerut,Dar al ‘Ilmi li al –Malayyin,hlm173

⁹ Balqaim al-Ghaliy,op,cit,hlm37

¹⁰ Mani’ Abd al-Halim Mahmud,*op,cit*,hlm 313

¹¹ *Ibid*,hlm 314

Peran Ibnu ‘Asyūr sangat signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk Anggita jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr husain yang menempati kedudukan masyikhah al-Azhar, imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imanya, keduanya pernah dijebloskan ke penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama¹².

Tantangan yang dihadapi mereka (Ibnu ‘Asyūr dan Muhammad khadr husain) tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi juga antek-antek penjajah di setiap wilayah, berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis, Syaikh Muhammad Khadr Husain menjadi Syaikh besar di Mesir sedangkan Ibnu ‘Asyur menjadi Syaikh besar di Tunisia, selama menjabat Syaikh besar Ibnu ‘asyur pernah menjabat sebagai Hakim dan Mufti.

Namun begitu kondisi saat itu menggiring Ibnu ‘Asyūr bersatu dengan para penguasa seputar wawasan keislaman, akhirnya ia dapat menghimpun kekuatan demi Agama dan menjaga sesuatu fundamentalis dalam agama. Dia dengan lantang, jelas dan percaya diri tanpa ada maksud menjilat menyampaikan pesan Agama.

Tetapi akhirnya dia di copot dari kedudukannya sebagai Syaikh besar Islam, karena para Hakim melihatnya, dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa di harapkan dan ternyata Ibnu ‘Asyūr sendiri telah menduga akan terjadi pencopotan tersebut¹³.

Setelah dicopotnya Ibnu ‘Asyūr dari jabatan Syaikh Islam, Ia menyibukan dirinya dirumahnya dengan aktivitas rutinya membaca dan menulis dan juga menikmati buku-buku yang ada di perpustakaanannya.

Dan perlu diketahui juga, Ia sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsir, setelah sebagaimana pengakuannya *”Sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsir, salah satu cita-cita saya yang terpenting sejak dulu adalah menulis tafsir Al-qur’ān yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama”* akan tetapi ia terbebani dengan berjuang dalam membela negranya, sebagaimana pengakuannya *”Akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini. Aku mencegah lari dari perlombaan”*

¹² *Ibid*, hlm 315

Dalam membina keluarga Ibnu 'Asyur menikah dengan Fatimah binti Muhammad Muhsin, dari pernikahannya ini beliau dikaruniai lima anak yang terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan, mereka adalah¹⁴:

- 1) Muhammad al-Fadl kemudian menikah dengan Sabih binti Muhammad al-'Aziz.
- 2) 'Abd al-Malik menikah dengan Radiya binti al-Habib al-Jaluli.
- 3) Zain al-'Abidin menikah dengan Fatimah binti Salih al-Din bin al-Munsif Bay.
- 4) Umm Hani' yang menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin Basyir bin al-Khuja'.
- 5) Syafiya yang menikah dengan al-Syaziliy al-Asrar.

Semasa hidup Ibnu' Asyur telah meraih berbagai prestasi gemilang, ia juga menduduki jabatan yang penting, baik dalam bidang Agama keislaman dan perkantoran. Adapun diantara yang terpenting adalah¹⁵:

- 1). Guru di Jam' Zaitunah dan Madrasah Sadiqiyah, mulai dari tahun 1900 M hingga tahun 1932 M.
- 2). Anggota Majelis Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah tahun 1323 H/ 1905 M.
- 3). Anggota Lajnah al-Mukhallifah yang mengatur atau mengelola buku-buku dan naskah-naskah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1905 M.
- 4). Delegasi Negara dalam penelitian ilmiah tahun 1325 H/ 1907 M
- 5). Anggota Lajnah Revisi Program Pendidikan tahun 1326 H/ 1908 M.
- 6). Anggota Majelis Madrasah dan Majelis Idarah al-Madrasah Sadiqiyah 1326 H/ 1909 M.
- 7). Anggota Majelis Reformasi Pendidikan II di Jami' Zaitunah tahun 1328 H/ 1910 M.
- 8). Ketua Lajnah Fahrasah di Maktabah al-Sadiqiyah tahun 1910 M
- 9). Anggota Majelis Tinggi Wakaf tahun 1328 H/ 1911 M.
- 10). Anggota Majelis Reformasi III tahun 1924 M
- 11). Anggota Majelis Reformasi IV tahun 1348 H/ 1930 M

¹⁴ Arnold Green, The Tunisian Ibnu' Asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy'ala Din al-Hamasah*, Riyad, Maktabah Dar al-Minhaj, 2000, hlm, 89

¹⁵ Muhammad al-Tahir ibnu 'asyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqy 'ala diwani al-amasah*, Riyadh, Maktabah Dar al-Minhaj, 2008, hlm, 16-17

- 12). Anggota Mahkamah al-'Aqqariah tahun 1911 M
- 13). Hakim Maliki Majelis Syar'i tahun 1913-1923 M
- 14). Mufti Maliki tahun 1923 M
- 15). Ketua Mufti tahun 1924 M
- 16). Ketua ahl al-Syura tahun 1346 H/ 1927 M
- 17). Syaikh al-Islam Mazhab Maliki tahun 1932 M
- 18). Syaikh Jami' Zaitunah dan cabang-cabangnya untuk pertama kalinya pada bulan September 1932 M, akan tetapi mengundurkan diri dari kepemimpinan Jami' Zaitunah pada September 1933 M
- 19). Digelari Syaikh Jami' al-Zaitunah tahun 1945 M
- 20). Setelah Kemerdekaan Negara, Ibn ' diangkat menjadi Dekan Universitas Zaitunah tahun 1956-1960 M, yang kemudian dianjurkan untuk beristirahat karena sikapnya menolak pemerintah presiden Tunis untuk memberikan fatwa terhadap kampanye menentang kewajiban puasa di bulan ramadhan.
- 21). Berpartisipasi dalam mendirikan majalah al-Sa'adatu al-'Uzma tahun 1952 M, majalah pertama di Tunis bersama rekannya al-'Allamah al-Syaikh Muhammad al-Khidhir Husain.
- 22). Terpilih menjadi anggota dua akademi yaitu akademi bahasa arab di Kairo tahun 1950 M dan akademi ilmu bahasa arab di Damaskus tahun 1955 M.

Akhirnya setelah mengisi masa hidupnya dengan menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya dan menerangi dunia dengan cahaya ilmunya Ibnu 'Asyur wafat pada hari Ahad tanggal 13 Rajab 1393H/12 Oktober 1973 sebelum salat magrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan salat 'asar, beliau meninggalkan semangat perjuangannya, karya-karya, para murid dan kemanfaatan yang amat luas¹⁶.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu 'Asyur.

Pendidikan awal beliau dapatkan dari kedua orang tuanya dan dari segenap keluarganya, baik langsung ataupun tidak, khususnya kakek dari ibunya, beliau belajar al-Qur'ān dirumah keluarganya kemudian dapat

¹⁶ *Ibid*, hlm 11

menghafalnya¹⁷. Menurut pendapat lain Ibnu ‘ belajar al-Quran sampai hafal dan membacanya kepada Muhammad al-Khiyari di masjid Sayyidiy Hadid yang berada di sebelah rumahnya. Setelah itu beliau menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti matan Ibnu ‘Asyir al-jurmiyyah dan juga kitab syarah al-Syaikh Khalid al-Azhariy ‘Ala al-Jurmiyyah, semuanya adalah yang dipersiapkan oleh siswa-siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaituniyyah¹⁸.

Ibnu ‘Asyūr diterima dan belajar di Universitas al-Zaituniyyah pada saat umurnya 14 tahun¹⁹, tepatnya pada tahun 1310 H bertepatan 1893 M, berkat arahan dari kedua orang tua kakek dan gurunya, beliau sangat haus dan cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar Ibnu ‘Asyūr tidak sekedar bertatap muka dengan para guru dan teman-temannya di tempat belajar tetapi beliau juga memberikan kritik yang cerdas dan baik.

Beliau belajar di al-Zaituniyyah pada awal-awal abad 14 Hijriyyah, Ia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman, prestasi belajarnya diatas rata-rata sampai di penghujung masa belajarnya di al-Zaituniyyah²⁰. Tercatat bahwa beliau mempelajari bermacam-macam kitab di Universitas tersebut, diantaranya:

- 1) Ilmu Nahwu (al-Fiyyah Ibnu Malik beserta kitab-kitab syarahnya seperti Tudih karya Syaikh Khalid al-Azhariy, Syarah al-Mukawwady, al-Asepuriy, Mugni Labib karangan Ibnu Hisyam, Tuhfah al-Garib yang merupakan syarah dari Mugni Labib dan lain-lainya.
- 2) Ilmu Balaghah (Syarah risalah al-Samarqandiy, karya al-Damanuriy al-Takhlis dengan syarah al-Mutawal karya al-Sa’d al-Taftanzani .
- 3) Al-Lughah (al-Mazhar li al-Suyutiyy)
- 4) Ilmu Fiqih (Aqrab al-Mālik ila Mazhab al-Imām al-Mālik karya al-Dadir syarah al-Tawadiy ‘ala al-Tuhfah.
- 5) Ilmu Usul Fiqih (Syarah al-Hatab ‘ala waraqat Imam al-Haramain.
- 6) Al-Hadis (Shahih al-Bukhari, Muslim kitab Sunan dan Syarah Garamiy Sahih)

¹⁷ *Ibid*, hlm, 11, bandingkan dengan Balqasim al-Ghaliy, *op, cit*, hlm, 68

¹⁸ Balqasim al-Ghaliy, *op, cit*, hlm, 37

¹⁹ Balqasim al-Ghaliy, *op, cit*, hlm, 37

²⁰ Mani’ Abd al-Halim Mahmud, *op, cit*, hlm, 313

- 7) Mantiq (al-Salam fil al-Mantiq li Abd ar-Ruhman Muhammad al-Sagir.
- 8) Ilmu Kalam (al-Wusta ‘ala ‘Aqaid al-Nasafiyyah.
- 9) Ilmu Farāid (kitab al-Durrah).
- 10) Ilmu Tarīkh (al-Muqadimah dan lain-lainnya)²¹.

3. Guru-Guru Ibnu ‘Asyur.

Sebagaimana diketahui banyaknya kitab yang di kaji dan di telaah oleh Ibnu ‘Asyur, maka dapat di ketahui betapa banyak pula guru yang telah ditimba ilmunya olehnya. Selain kedua orang tua dan kakeknya, beliau juga menimba ilmu dari ‘Ulama’ yang dalam ilmunya, agung sifatnya. Diantara sederetan nama-nama guru Ibnu ‘Asyur adalah sebagai berikut:

- 1) Syaikh Muhammad al-Dari’iy (sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Nakhaliy.
- 2) Syaikh Muhammad al-Salih al-Suarif (al-Azhariyyah, al-Qatr al-Mukawadiy, al-Sulam al-Aqaid al-Nasafiyyah,
- 3) Syaikh Muhammad al-Khaliy (al-Qatr al-Mukawadiy).
- 4) Syaikh ‘Umar ibn Asyar (Lamiyyah al-Afa’al, tuhfah al-Ghariby)

Selain Guru-guru yang disebut diatas masih ada sebagian guru yang paling berpengaruh baik dalam membentuk keilmuan dan cara berfikir Ibnu ‘Asyur, diantaranya adalah:

- 1) Syaikh Salim ibn Hajib (Shahih al-Bukhari dengan Syarah al-Qastalaniy dan beberapa juz dari syarah al-Zarqaniy atas kitab al-Muwatta’.
- 2) Kakeknya Syaikh Muhammad al-‘Azīz Bu’atur (mengenalkan induk-induk dari kitab, selain itu ia juga menuliskan dengan tanganya sendiri untuk cucunya Ibnu ‘Asyur kumpulan-kumpulan (Majmu’) yang berisikan tata krama, etika dan mutiara-mutiara hikmah yang cantik dan baik, keindahan-keindahan yang lain baik berupa prosa maupun bait-bait²²
- 3) Dan kedua orang tuanya yaitu Fatimah dan Muhammad Ibnu ‘Asyur.
- 4)

²¹ Balqasim Ghaliy, *op.cit*, hlm38 dan lihat juga Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *op.cit*, hlm.27-29

²² Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyūr *al-Naza al-Fasih*, Tunisia, Darussukun li al-Nasya wa al-Tauzi, 2010, hlm8

4. Murid-Murid Ibnu 'Asyur,

Jika dikalkulasi secara umum, dapat dipastikan banyak sekali yang tercatat sebagai murid dari Ibnu 'Asyur, di karenakan posisinya sebagai Syaikh besar Universitas tersebut mendapatkan pelajaran darinya (ibnu 'Asyur).

Tetapi dari empat nama yang termasuk murid Ibnu 'Asyur yang terkenal, mereka adalah:

- 1) Syaikh Muhammad al-Fadl ibn 'Asyur yakni putra beliau sendiri.
- 2) Syaikh 'Abd al-Humaid Ba Idris.
- 3) Syaikh al-Fadil Muhammad al-Syazili al-Naisafuri.
- 4) Syaikh Doktor Muhammad al-Habib bin al-Kaijah, beliau dan al-Naifur menjadi rektor di Universitas al-Zaituniyyah.

5. Karya-Karya Ibnu 'Asyur.²³

❖ diantara Karya-karya Muhammad Tahir Ibn 'Asyur dalam ilmu keislaman seperti:

- 1) Tahrir wa al-Tanwir
- 2) Maqasid as-Syari'iyah
- 3) Ushul an-Nidham
- 4) Alaisa as-Subkhi
- 5) Al-Waqfu wa atsaruhu fil Islam
- 6) Kasfu al-Mugtha mina-ma'ani wa al-Fadhil waqi'ah fil Muwatha'
- 7) Qisah al-Maulid
- 8) Khausi 'Ala tanqih lisyababu ad-Dinil Qarny
- 9) Fatawa Wa Rasail Fiqhiyyah
- 10) At-Tawadhuhuttashih Fi Ushulufiqi

❖ Karya dalam bahasa arab dan sastra:

- 1) Ushul Al-Insya' wa al-Khitabah
- 2) MujizulBalaghah
- 3) Syarah Qasidul-Aqsa
- 4) Tahqiq Diwan Bisyar
- 5) Al-Wudhuh fi Musykilah al-Mutnaba

²³ Balqasim al-Ghaliy, *op,cit, hlm, 68-71*

- 6) Syarah Diwani al-Himasah Liabi Tamam
- 7) Diwani Nabighah ad-Dzahabi
- 8) Tarjamah Liabi al-‘Alam

❖ Karya-karya Muhammad Thahir Ibn ' dalam bentuk majalah ilmiah:

- 1) As-Sa'adah al-‘Udhma
- 2) Al-Majalah az-Zaituniyyah
- 3) Huda al-Islam
- 4) Nur al-Islam
- 5) Misbah as-Syirq
- 6) Majalah al-Manar
- 7) Majalah al-Hidayah al-Islamiyyah
- 8) Majalah Majma' al-Lughah al-‘Arabiyyah
- 9) Majalah al-Majma' al-Ilmi bi Damaskus

6. Penilaian ‘Ulama terhadap Ibnu ‘Asyur.

Syaikh Muhammad al-Kadr Husain sebagai teman Ibnu ‘Asyur dalam belajar dan berjuang menuturkan bahwa Ibnu ‘ memiliki kefasihan ucapan, luas ketenangannya, istimewa ilmunya, kuat pikirannya, bersih hatinya, luas pengetahuannya dalam sastra Arab dan yang paling indah adalah ketakjubannya terhadap budi pekertinya tidak lebih sedikit dari kepandaiannya dalam ilmu.

Al-‘Alamah Muhammad al-Basyr al-Ibrahim berkomentar bahwa Ibnu ‘ adalah seorang alim diantara para ‘Ulama yang di perhitungkan dalam sejarah karena keagungannya, Ibnu ‘Asyur adalah Imam yang berilmu seperti lautan, bisa mandiri dalam beristidlal.

Dr. Al-Habib bin al-Kaijah menilai bahwa Ibnu ‘Asyur adalah salah satu keistimewaan dunia ini dan yang terakhir saya lihat, tidak ada yang lain darinya di Afrika atau seperempat di Maroko atau Negara bagian Tinur bahkan belahan dunia Islam, usahanya dalam menyelesaikan karya tafsirnya tanpa jenuh dan menulis karya-karya lain sejauh mas mudanya sampai wafat.

B. Gambaran Tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr.

Kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibn ‘Asyūr. Pengantar ini berisikan penjelasan dari Ibn

‘Asyur, tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang akan diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya. Pada bagian selanjutnya, kitab tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr berisikan muqaddimah. Gamal al-Banna dalam kitabnya Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm baina al-Qudama’ wa al-Muhadditsīn berkomentar bahwa keistimewaan tafsir ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem al-Qur’ān. Pengantar ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah, walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibn ‘Asyūr adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan sebagai pengganti tafsir itu sendiri. Posisi penting muqaddimah tafsir ini dari pada tafsirnya sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibn Khaldun dalam bukumuqaddimah.

Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr berisikan sepuluh muqaddimah yaitu:

1. Berbicara tentang tafsīr, takwīl dan posisi tafsīr sebagai ilmu..
2. Berbicara tentang referensi atau alat bantu (istimdād) ilmu tafsīr.
3. Ibn ‘Asyūr berbicara keabsahan tafsir tanpa nukilan (ma’tsūr) dan tafsīr (bi ra’yi).
4. Menjelaskan tentang maksud dari seorang mufasir.
5. Khusus membicarakan soal konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).
6. Berisikan tentang soal aneka ragam bacaan (al-qirā’āt).
7. Ibn ‘Asyūr berbicara tentang kisah-kisah al-Qur’ān.
8. Berbicara tentang nama, jumlah ayat dan surah, susunan, dan nama-nama al-Qur’ān.
9. Berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat al-Qur’ān.
10. Dijelaskan tentang i’jāz al-Qur’ān.

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsīr dalam sepuluh tersebut, Ibn ‘Asyūr melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-fātihah. Dalam penafsiran surat al-Fātihah ini Ibn ‘Asyūr

mengkhususkan penjelasan tentang lafal “ Basmalah”. Pada bagian ini Ibn ‘Asyūr mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah ia bagian dari ayat al-Qur’ān atau tidak. Setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf al-Qur’ān yang dikenal dengan metode tahliliy.

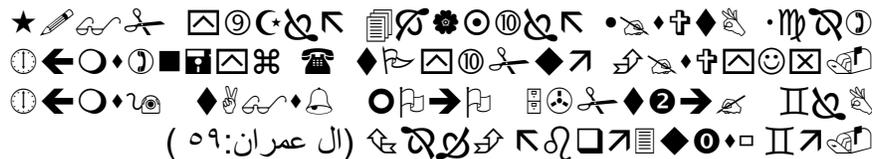
C. Penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia.

Setelah sebelumnya diuraikan Riwayat Hidup, riwayat pendidikan , Guru dan Murid Ibnu Asyūr, selanjutnya penulis menguraikan penafsiran Ibnu ‘Asyūr terkait ayat-ayat penciptaan Manusia diantaranya adalah:

a) Ayat-ayat berkenaan dengan unsur penciptaan Manusia:

Bila diamati secara mendalam, bahwa manusia berasal dari dua jenis, yaitu dari benda padat dan dari benda cair. Benda padat berbentuk tanah (turab), tanah liat (tin), dan tembikar (salsal); benda cair berbentuk air dan mani. Agar lebih jelas, sebaiknya ditinjau satu demi satu.

Surat pertama dalam urutan surat-surat al-Qur`an tentang penciptaan manusia dari tanah terdapat di dalam surat Ali `Imran /3:59



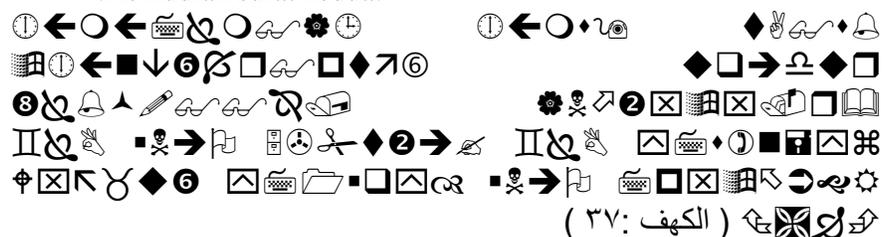
Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia²⁴.*

Pada ayat diatas Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad Saw. Bahwa proses penciptaan Nabi Isa As. Mirip dengan penciptaan Nabi Adam As. Jika Nabi Adam diciptakan dari tanah, begitu pulalah Nabi Isa. Memang dalam diri Nabi Isa terdapat unsure dari ibunya, berupa sel telur. Tetapi, sel telur itu sendiri berasal dari darah, darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, Nabi Isa juga berasal dari tanah.

²⁴ QS.Ali `Imran /3:59. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 85

Hanya saja, memang masih terdapat perbedaan. Perbedaannya adalah bahwa Nabi Adam langsung diciptakan dari tanah, sedangkan Nabi Isa melewati sel telur ibunya. Bila diukur dengan kaca mata manusia, penciptaan Nabi Isa sebenarnya jauh lebih mudah dari pada penciptaan Nabi Adam. Sebab, yang pertama diproses dari unsur (sel telur) yang secara alami menghasilkan manusia, sedangkan yang kedua diciptakan mulai dari awal dari bahan (tanah) yang tidak biasa menghasilkan manusia. Di sini Allah seakan-akan hendak mengisyaratkan bahwa adalah aneh jika Nabi Isa dipertuhankan. Karena, jika dipandang dari segi keajaiban penciptaan, Nabi Adam jauh lebih pantas untuk dipertuhankan²⁵.

.Kemudian surat kedua:



Artinya: kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna²⁶

Bila pada ayat di atas Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad, pada ayat ini Allah meminta beliau agar menceritakan kepada kaum Muslimin tentang kisah seorang yang sombong, pemilik pertanian yang hasilnya melimpah ruah. Orang tersebut telah ditegur oleh kawannya dan diingatkan bahwa ia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembalinya, tetapi ia terus saja mebangkang. Dia baru sadar setelah seluruh kekayaannya sirna. Konteks penciptaan manusia dari tanah dalam kisah ini jelas sekali berbeda dengan konteks penciptaan Nabi Isa di atas²⁷.

kemudian surat ketiga:



²⁵ Muhammad Thahir Ibnu 'Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 4, hlm 443

²⁶ QS.al-Kahf/18:37 *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 447

²⁷ Muhammad Thahir Ibnu 'Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 11, hlm 332



Artinya: Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautakah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.²⁸

Yang dimaksud dengan kata “*lazib*” (tanah liat) di ayat ini ialah “*Zat besi*” atau ferrum. Di Surat Ali Imran ayat 59: ” Dia (Allah) menjadikan Adam daripada tanah kemudian Allah berfirman kepadanya “jadilah engkau, lalu berbentuk manusia”. Yang dimaksud dengan kata “*turab*” (tanah) di ayat ini ialah: “Unsur-unsur zat asli yang terdapat di dalam tanah” yang dinamai “*zat-zat anorganis*”²⁹.

Kemudian surat keempat:



Artinya *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,³⁰*

Yang dimaksudkan dengan kata “*Shal-shal*” di ayat ini ialah : Tanah kering atau setengah kering yakni “*Zat pembakar*” atau Oksigen.

Di ayat itu disebutkan juga kata “*Fakhkhar*”, yang maksudnya ialah “*Zat Arang*” atau Carbonium³¹.

Kemudian surat kelima:



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang

²⁸ QS.As-Shaffat 11, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 718

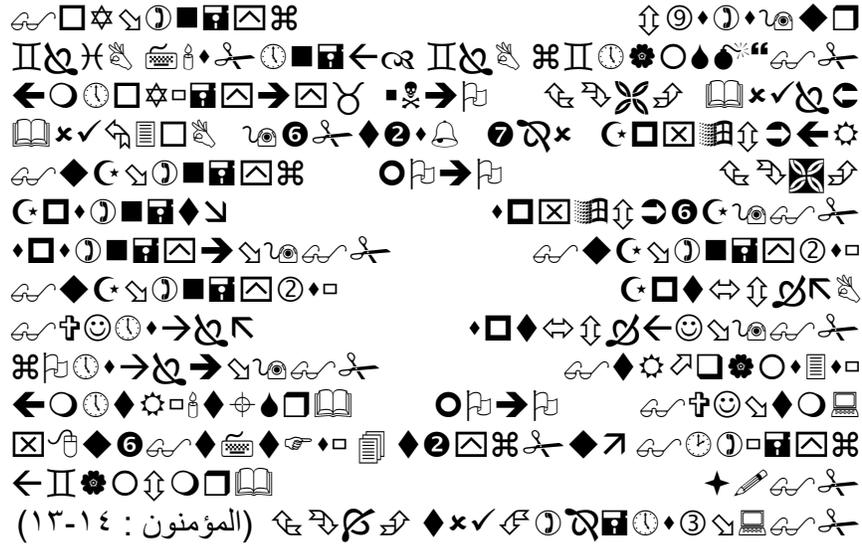
²⁹ Muhammad Thahir Ibnu 'Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 12, hlm 467

³⁰QS. Ar Rahman ayat 14 *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 886

³¹ Muhammad Thahir Ibnu 'Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 8, hlm 497

Pada ayat diatas bahwa Manusia diciptakan dari air sperma yang bercampur/ امشاج dan amsyaj ini merupakan campuran dari bagian kimia,tumbuh-tumbuhan dan nabati yang merupakan zat kehidupan.³⁷

b) .Berkenaan dengan proses penciptaan Manusia



Artinya. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik³⁸.

Ayat di atas menerangkan bahwa proses terjadinya Manusia yang telah Allah dokumentasikan dalam al-Qur'an , proses terjadinya manusia pada ayat ini di mulai dari sari pati kemudian sari pati tersimpan didalam tempat yang kokoh,kemudian air sperma berubah menjadi segumpal darah dan melalui proses berikutnya segumpal darah berubah menjadi tulang belulang yang terbungkus oleh daging dan kemudian berbentuklah menjadi mahluk yang lain. Begitu pula dalam penafsiran Ibnu Asyur didalam tafsirnya

³⁷ Muhammad Thahir Ibnu 'Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 12, hlm 437

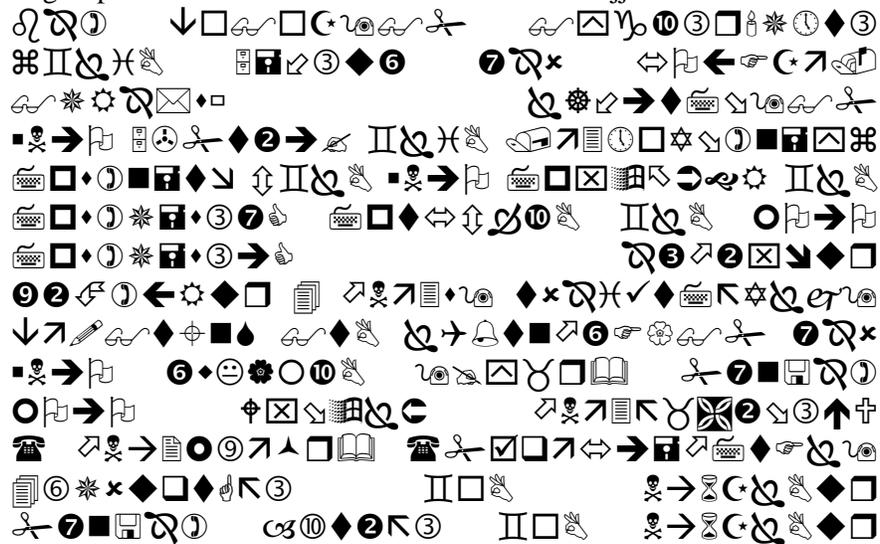
³⁸ Qs,al-Mukminun,12-14 *Al-Qur'an dan terjemahanya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm 527

beliau menguraikan penafsirannya dengan pendekatan kebahasaan, pada ayat خلق beliau menafsirkan berkembang memproduksi seperti yang tercantumkan dalam firman Allah SWT yang lain di dalam surat Ali ‘Imran³⁹.

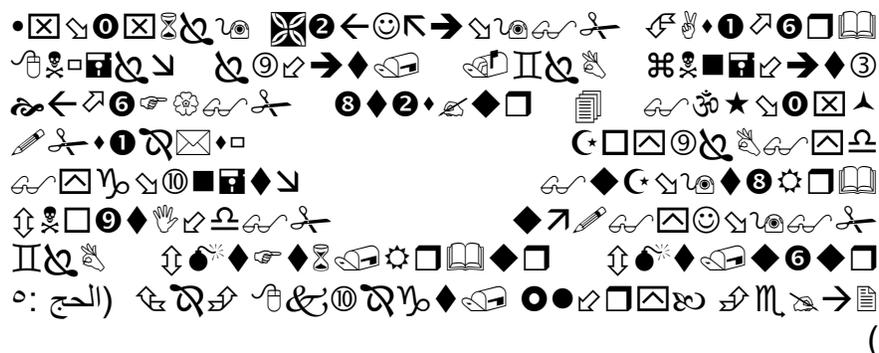
Kemudian pada ayat سلا لة (air sperma) beliau mengartikan sesuatu yang terpancar dari sesuatu yang lain dan سلا لة ini merupakan asal mulanya dari campuran tanah yang paling rendah kemudian berubah air sperma itu berubah menjadi darah ketika terjadi pembuahan ,karena سلا لة yang keluar berupa air sperma merupakan campuran dari tanah yang terkandung dalam jasad manusia. Setelah itu air sperma tersimpan didalam tempat yang kokoh (قرر) yang merupakan tempat yang kokoh atau tetap untuk menyimpan indung telur⁴⁰.

Lalu kata ثم (tsumma) memiliki fungsi untuk menertibkan akan terjadinya proses kehidupan dari نطفة kemudian علقة sampai dengan لحما yang maksudnya ketika air sperma mengalir maka akan menjadi darah yang keras setelah berada di rahim, kemudian berubah menjadi sempurna dan berganti warna di dalam rahim. lalu kata مضغة merupakan potongan daging yang kecil.artinya setelah علقة (darah) berkembang maka akan menjadi مضغة (sepotong daging) kemudian setelah مضغة tumbuhlah tulang yang terbungkus oleh daging dan melalui tujuh proses perkembangan ini yang akan terjainya kehidupan.

Begitu pula ketikat Ibnu ‘ menafsirkan surat al-Hajj :



³⁹ Muhammad Thahir Ibnu ‘Āsyur, *Tahrir wa al-tanwir*, hlm 21-22

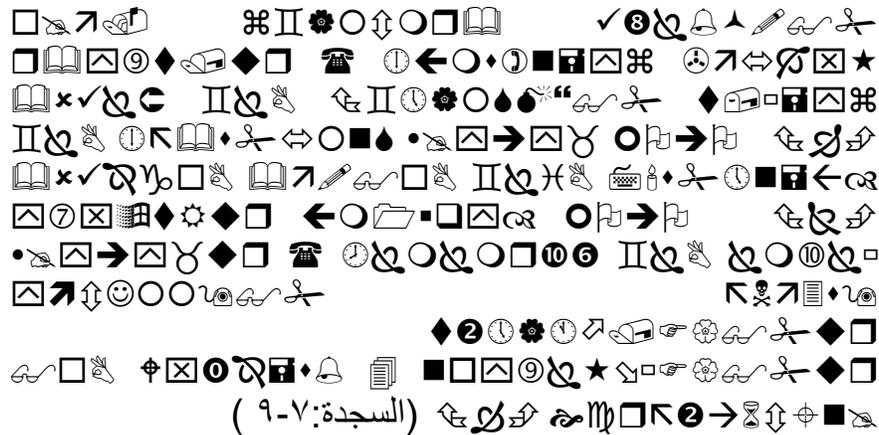


Artinya Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.⁴¹

Dalam penafsirannya beliau mengatakan dzat yang menciptakan manusia dari tanah, terciptanya dari air sperma (نطفة) karena proses terjadinya manusia sudah di tetapkan didadal ilmu kedokteran yang mana tersimpan didalam rahim perempuan yang akan ditempati oleh janin dan rahim itu disebut dengan istilah tempat telur (المبيض) karena rahim itu merupakan tempat yang kokoh untuk menyimpan benih telur yang sangat lembut seperti benih putih ikan Hut, maka ketika perempuan sedang haid akan bertambah kadar ainya (كمية) dan ketika air sperma masuk ke dalam rahim melalui darah haid perempuan maka akan terdaji kehamilan yang merupakan didadalamnya terdapat putih telur yang tercampur dengan air sperma yang membawa dzat kehidupan (جراثومات) sampai dengan tujuh hari sehingga terbentuklah

⁴¹ Qs,al-Hajj,5 *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr hlm, 512

perkembanganya, dan pada masa terakhir maka akan berbentuk kurang lebihnya empat puluh hari menjadi darah yang berbentuk seperti gerombolan semut besar panjangnya 12 sampai 14 milimeter kemudian berubah pembentukanya menjadi sepotong daging kecil yang dinamakan (مضغة) panjangnya 3 milimeter yang nampak didalamnya bentuk wajah dan hidung yang masih samar seperti garis kemudian berkembanglah nyampai dengan dilahirkanya.⁴²



Artinya : yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan
 sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia
 dari tanah.

. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati
 air yang hina.

kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke
 dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi
 kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu
 sedikit sekali bersyukur.⁴³

(وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ) dan yang
 memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan
 keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).” (QS. As-Sajdah : 7-).
 Maksudnya, lemah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang
 lain dan dari satu sifat ke sifat yang lain.⁴⁴/.....
 (وبدأ خلق الإنسان من طين ثم جعل نسله من سلالة من ماء مهين. أي ضعيف, وتقل من حال إلى
 حال وصفة إلى صف)

⁴² Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tahrir wa al-tanwir*, hlm 196-198

⁴³ QS.As-sajdah,7-9, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 661

⁴⁴ Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tahrir wa al-tanwir*, juz 12, hlm 490

D. Metodologi Penafsiran Ibnu ‘Asyūr

Setelah sebelumnya dipaparkan mengenai penafsiran Ibnu ‘Asyūr terhadap ayat-ayat penciptaan Manusia ,maka sekarang akan dipaparkan mengenai analisis yang berkaitan dengan metodologi Ibnu ‘Asyūr dalam proses penafsirannya.

Dalam bahasa inggris kata metode ditulis *method* yang berarti jalan (way), cara (procedure) . Dalam bahasa arab metode disebut *manhāj*, *tharīqah* dan *uslūb* . Dalam bahasa Indonesia, metode mengandung arti “*cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu yang dikehendaki*” .

Sedangkan metodologi berasal dari bahasa yunani yaitu *methodos* dan *logos*. *methodos* dikenal dengan metode yang diartikan dengan cara. Sedangkan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian tersebut, metodologi adalah ilmu tentang metode atau uraian tentang cara-cara dan langkah-langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu); penjelasan serta penerapan cara . Dari makna tersebut dapat dibedakan pengertian antara metode dan metodologi⁴⁵.

Jika dilihat metodologi penafsiran ibnu ‘āsyūr secara umum, termasuk di dalamnya ayat-ayat penciptaan Manusia ,maka diketahui beliau menggunakan metodologi Tahlili yakni penafsiran yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān dari berbagai seginya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf, penjelasan yang di maksud dengan memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat yang sedang di tafsirkan ,baik pengertian dan kandungan ayat, sebab-sebab turunya ayat, dan lain sebagainya⁴⁶.

Sebagaimana diketahui bahwa Metode penafsiran sangat berpengaruh terhadap produk tafsir yang dihasilkan .Tentu hal ini berlaku dalam produk penafsiran Ibnu Asyūr terhadap ayat-ayat kauniyyah.

❖ Manhaj Ibn ‘Asyūr dalam kitab tafsirnya

Adapun metode Ibn ‘Asyūr dalam karyanya kitab tafsir al-Tahrīr wa al-

⁴⁵ <http://eling-buchoriahmad12.blogspot.com/2011/06/pengertian-metodologi-dan-sistematika.html> jm 15.00 -selasa-6-2013

⁴⁶ Rahmat Syafi’i, *Pengantar Ilmu tafsir*, Bandung, pustaka setia, 2006. hlm 241

Tanwīr diantaranya adalah:

1. Memulai pembahasan dengan menyebutkan nama surat
2. Menjelaskan keutamaannya dan keutamaan membacanya
3. Menjelaskan susunan turunnya
4. Menjelaskan surat yang sebelum dan sesudahnya (Munasabah)
5. Menjelaskan tujuan atau maksud surat
6. Menjelaskan jumlah ayat
7. Menyebutkan kandungan surat
8. Mulai menyebutkan tafsiran ayat yang terpilih lalu menafsirkannya sepotong-sepotong.
9. Menjelaskan kajian kebahasaan. Kata perkata dari lafal al-Qur'ān tersebut diungkap oleh Ibnu 'Asyūr, dan bagaimana munâsabah kata tersebut dengan kata lainnya. seperti ia membahas dalam surat al Baqarah ayat 2 berikut:⁴⁷

ذلك الكتاب لا ريب هدى للمتقين (الكتاب) فعال بمعنى المكتوب مصدر كاتب المصوغ للمبالغة من الكتابة. فان المصدر يجيء بمعنى المفعول (وكالخلق). واما فعال بمعنى مفعول كلباس بمعنى معمود به واشتقاقه من كتب بمعنى جمع وضم لان الكتاب تجمع اوراقه وحروفه. فان النبي صلى الله عليه وسلم امر بكتابه كل ما ينزل من الوحي وجعل الوحي كتابا. وتسميته القران اشارة الى وجوب كتابه بعضه وكتابه القران فرض كفاية على المسلمين.

10. Menjelaskan hukum fiqh yang terkandung dalam ayat tersebut (jika ada), tanpa membahasnya panjang lebar serta member kebebasan yang sempurna dan kesempatan berijtihad, seperti surat al-Baqarāh ayat 10 يعلمون الناس السحر (فان حكم السحر) وقد حذر الاسلام من عمل السحر ونمه في مواضع وليس ذلك بمقتضى اثبات حقيقة وجودية للسحر على الاطلاق ولكنه تخذير من فساد العقائد وخلع قيود الديانة من سخيخ الاخلاق. وقد اختلف علماء الاسلام في اثبات حقيقة السحر وانكارها وهو اختلاف في الاحوال فيما اراه فكل حريق نظر الى صنف من اصناف ما يرمى بالسحر .
وحكي عياض في "الكامل المعلم" ان جمهور اهل السنة ذهبوا الى اثبات حقيقته قلت وليس في كلامهم تصف كيفيته السحر الذي اثبتوا حقيقته فانما اثبتوه على الجملة. وذهب عامة المعتزلة الى ان السحر لاحقيقة له وانما هو تمويه وتخيل وانما ضرب من الحفة والسعوذة ووافقهم على ذلك بعض اهل السنة كما اقتضته فانه عياض في "الاكامل" قلت وممن سمى منهم ابو اسحاق الاستربادي من الشافعية. والمسئلة مخدافرها من مسائل الفروع الفقهية ترض في عقاب المرتدين والقائلين والمنحليين على الاموال ولا تدخل في اصول الدين.

⁴⁷ Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tahrir wa al-tanwir*, hlm, 219-222

Dalam muqaddimah tafsirnya Ibn ‘Asyur menjelaskan bahwa ia sangat tertarik dengan makna-makna mufradat dalam bahasa Arab, ia ingin memberikan perhatian kepada mufradāt yang tidak begitu jadi perhatian oleh kamus-kamus bahasa. Ibn ‘Asyur banyak juga mengungkapkan korelasimakna.

Selain itu, Ibn ‘Asyur juga sangat perhatian dengan persoalan ilmiah, karena ayat-ayat al-Qur’ān banyak mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Penafsiran dengan corak seperti ini dinamakan corak ‘ilmî. Dalam uraian Ibn ‘Asyur biasanya memulai penjelasan dengan menampilkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian pembahasannya dengan kajian kebahasaan, dan setelah itu Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan tentang persoalan ilmiah yang dikandung oleh ayat tersebut. Penafsiran Ibn ‘Asyur tidak selalu diiringi dengan keterangan dari ayat-ayat al-Qur’ān, walau masih ada tapi hal itu tidak mendominasi. Jadi, melihat kepada cara dan uraian Ibn ‘Asyur maka dapat dikatakan bahwa manhâj yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya adalah tafsîr bi al-ra’yi, yaitu penafsiran al-Qur’ān yang sumber penafsirannya didominasi oleh ijthad mufasir dan meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Qur’ān lainnya ataupun keterangan hadîts Nabi Saw. Sedangkan, tharîqah yang digunakan adalah tahliliy, yaitu dalam menjelaskan makna kata dalam al-Qur’ān Ibn ‘Asyur mengikuti urutan mushaf al-Qur’ān. Adapun corak penafsiran (laun al-tafsîr) yang digunakan Ibn ‘Asyur adalah corak kebahasaan (laun al-lughāwiy) dan corak ilmiah (laun al-‘ilmî). Karena kedua hal ini – penjelasan sisi kebahasaan dan ilmiah- menjadi keterangan atau penjelasan terhadap makna yang dikandung oleh ayat al-Qur’ān al-Karîm